



Volume 3, No 3, April (2026)	DOI: https://doi.org/10.59585/jimad	Page: 178–186
---------------------------------	---	------------------

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN ASI PADA IBU POST PARTUM DI BLUD RS KONAWE UTARA

Ernawati^{1*}, Eka Purnama Wati ²

¹ Sarjana Kebidanan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

² Sarjana Kebidanan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

Corresponding Author: Ernawati ; Email: ew200791@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Pijat oksitosin, Pengeluaran ASI, Postpartum, Oksitosin, Laktasi.

Received : 11 Februari 2026

Revised : 06 Maret 2026

Accepted : 22 Maret 2026

ABSTRACT

Breast milk production and release in postpartum mothers are often suboptimal in the early days after delivery. Low breast milk production can be influenced by various factors, one of which is a lack of stimulation of the hormone oxytocin, which plays a crucial role in the let-down reflex. Oxytocin massage is a non-pharmacological method believed to increase breast milk production through stimulation of the parasympathetic nervous system and increased oxytocin hormone. This study aims to determine the effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers at the North Konawe Hospital BLUD. This study used a quantitative method with a pre-experimental design and a one-group pre-test post-test approach. The study sample consisted of 32 respondents selected using a total sampling technique. The measurement instrument used a breast milk production observation sheet. The results showed that the average breast milk production before the intervention (pre-test) was 5.13, while the average after the intervention (post-test) increased to 6.78. The Wilcoxon test results obtained a p value <0.000 (<0.05), indicating a significant effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers. Therefore, it can be concluded that oxytocin massage is effective in increasing breast milk production and can be recommended as a supporting intervention in postpartum obstetric services.

PENDAHULUAN

Produksi dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) merupakan aspek vital dalam perawatan bayi baru lahir, terutama pada minggu-minggu awal kehidupan. Namun, masalah keterlambatan atau rendahnya pengeluaran ASI pada ibu postpartum masih menjadi tantangan besar, baik di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2023), hanya sekitar 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI



eksklusif hingga usia 6 bulan. Di Indonesia sendiri, capaian ASI eksklusif berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 baru mencapai 66,7%, jauh di bawah target nasional sebesar 80% (Kemenkes RI, 2023). Di tingkat regional, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif hanya sekitar 63,2%. Bahkan di Kabupaten Konawe Utara, angka ini tercatat lebih rendah, yaitu sebesar 58,6%, yang menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan keberlanjutan pemberian ASI (Dinkes Sultra, 2023).

Masalah ini menjadi semakin berat mengingat rendahnya produksi ASI dapat berdampak negatif pada status gizi dan pertumbuhan bayi, serta berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi, malnutrisi, dan bahkan kematian neonatal. Selain itu, ibu yang mengalami hambatan dalam menyusui juga berisiko mengalami tekanan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan gangguan bonding dengan bayi (Yanti et al., 2020). Pengeluaran ASI yang terhambat juga berisiko menyebabkan komplikasi seperti mastitis atau bendungan payudara, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu.

Secara fisiologis, pengeluaran ASI sangat dipengaruhi oleh hormon oksitosin, yang dilepaskan ketika payudara mendapatkan stimulasi baik melalui hisapan bayi maupun sentuhan fisik pada area punggung dan payudara. Salah satu metode yang terbukti dapat merangsang hormon ini adalah pijat oksitosin, yakni pijatan lembut pada tulang belakang bagian atas hingga tulang belikat. Intervensi ini telah diteliti secara klinis dan terbukti mampu meningkatkan hormon oksitosin secara alami, sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Ningsih & Lestari, 2021). Di BLUD RS Konawe Utara, beberapa tenaga kesehatan melaporkan bahwa masih banyak ibu postpartum yang mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dalam 24–48 jam pertama setelah melahirkan, terutama pada ibu primipara atau mereka yang mengalami intervensi medis selama proses persalinan.

Dalam penelitian Rahmawati & Lestari (2023) menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI rata-rata dari 24,78 sebelum intervensi menjadi 40,36 setelah intervensi, dengan uji statistik menunjukkan nilai $p=0,012$. Yang menunjukkan pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum. Sementara itu, Hutapea (2024) yang melakukan penelitian di Klinik Pratama Kasih Ibu, didapatkan sebelum dilakukan pijat oksitosin, 100% ibu mengalami ASI tidak lancar, sedangkan setelah intervensi, 65% ibu (13 orang) melaporkan ASI lancar. Hasil uji menunjukkan $p=0,000$, yang berarti pijat oksitosin sangat efektif dalam memperlancar pengeluaran ASI.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan akan intervensi sederhana, efektif, dan non-farmakologis yang dapat diterapkan langsung oleh tenaga kesehatan dalam pelayanan pascapersalinan. Di tengah keterbatasan akses terhadap konseling laktasi dan rendahnya edukasi menyusui di daerah pedesaan, pijat oksitosin dapat menjadi solusi praktis untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Selain itu, intervensi ini juga dapat memperkuat peran perawat dan bidan dalam memberikan asuhan keperawatan yang berbasis *evidence-based practice* (EBP).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks pelaksanaannya di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan minimnya akses terhadap edukasi menyusui profesional, yaitu Kabupaten Konawe Utara. Sebagian besar studi sebelumnya dilakukan di kota besar atau rumah sakit rujukan, sementara penelitian ini berfokus pada BLUD RS Konawe Utara, yang dapat menjadi model penerapan intervensi laktasi berbasis pijat oksitosin di daerah pinggiran. Selain itu, penelitian ini mengukur pengaruh pijat oksitosin tidak hanya secara teoritis, tetapi melalui pendekatan empiris yang terukur dan dapat direplikasi.



Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Penge;uaran ASI Pada Ibu Postpartum di BLUD RS Konawe Utara”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest dan posttest design, yaitu suatu desain penelitian dengan menggunakan satu kelompok observasi sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan tanpa ada kelompok pembanding. Dengan demikian efektifitas perlakuan dapat diketahui dengan akurat dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan (Adiputra dkk, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di BLUD RS Konawe Utara pada bulan September 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu pospartum yang menyusui di BLUD RS Konawe Utara periode bulan Juli 2025 sebanyak 32 pasien. Sampel pada penelitian ini yaitu 32 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non random (non probability) sampling dengan metode total sampling, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengeluaran ASI pada ibu postpartum sebelum dan sesudah pijat oksitosin serta SOP pijat oksitosin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di BLUD RS Konawe Utara, pada bulan September 2025. Pada pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan sejumlah 32 responden sebagai sampel penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di BLUD RS Konawe Utara (n=32)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Karakteristik Ibu		
Usia (Tahun)		
10 - 20	12	37,5
21 - 30	11	34,4
31 - 40	8	25,0
41 - 50	1	3,1
Total	32	100,0
Pendidikan		
SD	4	12,5
SMP	9	28,1
SMA	13	40,6
S1	5	15,6
Tidak Sekolah	1	3,1
Total	32	100,0



Pekerjaan		
IRT	21	65,6
Pelajar	2	6,3
Petani	1	3,1
Wiraswasta	4	12,5
ASN	4	12,5
Total	32	100,0

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata usia 10-12 tahun yaitu sebanyak 12(37,5) responden. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan latar belakang Pendidikan menunjukkan sebanyak 13 (40,6%) SMA, dan Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebanyak 21 (65,6%) sebagai IRT.

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Karakteristik Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di BLUD RS Konawe Utara

Variabel	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>
Pre Intervensi	5,13	0,976	4	7
Post Intervensi	6,78	0,792	5	8

Sumber: data primer, 2025

Tabel 2 Variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh Pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum dimana hasil pre test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5,13, nilai minimum 4, nilai maksimul 7 dengan nilai *Std. Deviasi* sebesar (0,976%) sedangkan nilai rata-rata post test sebesar 6,78, nilai minimum 5, nilai maksimul 8 dengan nilai *Std. Deviasi* sebesar (0,792%).

3. Analisis Bivariat

Sebelum dilakukan uji analisis bivariat, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data menggunakan uji *shapiro wilk*, diperoleh nilai pada pre test $\rho = 0,001 < 0,05$ dan nilai post test $\rho = 0,000 > 0,05$ sehingga data dinyatakan tidak terdistribusi normal. maka analisis bivariate yang digunakan yaitu uji *wilcoxon* dimana hasil analisis disajikan pada tabel berikut :



Tabel 3 Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di BLUD RS Konawe Utara

Variabel	Mean	Std. Deviation	ρ -Value
Pre Edukasi Laktasi	5,13	0,976	0,000
Post Edukasi Laktasi	6,78	0,792	

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan nilai rerata sebelum (*Pre Test*) di lakukan edukasi laktasi sebesar 5,13 dan nilai rerata *Post Test* sebesar 6,78. Hasil uji analisis menggunakan uji Wilcoxon di dapatkan Nilai ρ value sebesar $<0,000$ yang artinya nilai H_a diterima dan H_0 ditolak maka ada pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di BLUD RS Konawe Utara.

B. Pembahasan

1. Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Sebelum Pijat Oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai pre-test pengeluaran ASI pada ibu postpartum menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5,13, dengan nilai minimum 4, nilai maksimum 7, serta standar deviasi 0,976. Fakta ini menggambarkan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin, sebagian besar ibu postpartum berada pada kategori pengeluaran ASI yang masih bervariasi dan cenderung belum optimal. Variasi nilai yang cukup lebar antara skor minimum dan maksimum menunjukkan adanya perbedaan kondisi fisiologis maupun psikologis antarresponden yang dapat memengaruhi produksi ASI.

Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang terbukti dapat merangsang peningkatan hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan penting dalam proses let down reflex atau pengeluaran ASI (Sulistiyawati 2020). Oksitosin bekerja dengan merangsang kontraksi sel mioepitel yang mengelilingi alveoli payudara sehingga mempermudah pengaliran ASI (Rahayu 2021). Teori lain juga menjelaskan bahwa rangsangan sentuhan pada daerah punggung serta tulang belakang ibu dapat meningkatkan rasa rileks, mengurangi stres, dan memperbaiki sirkulasi darah pada jaringan payudara yang berdampak pada peningkatan produksi ASI (Wahyuni 2022). Dengan demikian, nilai pre-test yang belum optimal dalam penelitian ini sesuai dengan teori bahwa tanpa stimulasi oksitosin, produksi ASI pada awal postpartum sering kali belum mencapai tingkat maksimal.

Nilai rata-rata pre-test sebesar 5,13 menunjukkan bahwa sebagian ibu membutuhkan intervensi tambahan untuk meningkatkan produksi ASI. Rendahnya hasil pre-test dapat disebabkan oleh kelelahan pascapersalinan, kecemasan, kurangnya dukungan, atau belum



seimbangnya hormon prolaktin dan oksitosin dalam 24–48 jam pertama setelah melahirkan. Pijat oksitosin dipandang sebagai intervensi yang mudah, aman, dan efektif untuk membantu ibu mencapai produksi ASI yang lebih optimal. Peneliti meyakini bahwa peningkatan oksitosin melalui pijatan tidak hanya berdampak secara fisiologis, tetapi juga memberikan rasa nyaman dan meningkatkan bonding antara ibu dan bayi. Oleh karena itu, hasil pre-test ini menjadi dasar kuat perlunya pemberian pijat oksitosin sebagai langkah awal dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum.

2. Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Setelah Pijat Oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian, nilai post-test pengeluaran ASI pada ibu postpartum menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan pijat oksitosin. Rata-rata nilai post-test mencapai 6,78 dengan nilai minimum 5, nilai maksimum 8, dan standar deviasi 0,792. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran ASI dibandingkan nilai pre-test sebelumnya, yang hanya mencapai rata-rata 5,13. Variasi nilai minimum dan maksimum pada hasil post-test masih terlihat, namun standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan pre-test menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki peningkatan pengeluaran ASI yang lebih merata setelah intervensi pijat oksitosin diberikan. Fakta ini mengindikasikan bahwa pijat oksitosin memberikan pengaruh positif dan konsisten terhadap peningkatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Peningkatan pengeluaran ASI pasca intervensi sejalan dengan konsep fisiologi hormon oksitosin. Oksitosin dikenal sebagai hormon utama yang memicu refleksi pengeluaran ASI (*let down reflex*) dengan merangsang sel mioepitel di sekitar alveoli payudara (Rahayu 2021). Pijat oksitosin yang dilakukan sepanjang tulang belakang berfungsi merangsang saraf parasimpatis yang meningkatkan relaksasi, memperlancar aliran darah ke kelenjar payudara, dan memaksimalkan pelepasan oksitosin (Wahyuni 2022). Selain itu, teori menyebutkan bahwa stimulasi melalui pijatan dapat mengurangi kecemasan dan ketegangan pada ibu, sehingga mempercepat produksi dan pengeluaran ASI karena kondisi psikologis ibu sangat memengaruhi kadar hormon oksitosin (Sulistyawati 2020). Dengan demikian, teori ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan nilai *post-test* pengeluaran ASI.

Peningkatan nilai rata-rata post-test menunjukkan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi efektif untuk membantu ibu postpartum dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Responden yang semula berada pada kategori pengeluaran ASI rendah mengalami perbaikan setelah diberikan stimulasi pijat oksitosin. Peneliti menilai bahwa pijat oksitosin tidak hanya berdampak fisiologis, tetapi juga memberikan efek psikologis positif seperti meningkatkan kenyamanan, mengurangi stres, dan menumbuhkan rasa percaya diri ibu



dalam proses menyusui. Hal ini menjadi penting mengingat banyak ibu mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI pada hari-hari awal postpartum. Peningkatan yang cukup signifikan dari nilai *pre-test* ke *post-test* memperkuat bahwa pijat oksitosin dapat dijadikan intervensi yang direkomendasikan dalam praktik kebidanan.

3. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di BLUD RS Konawe Utara

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rerata pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin (*pre-test*) adalah 5,13, sedangkan nilai rerata setelah dilakukan intervensi (*post-test*) meningkat menjadi 6,78. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pengeluaran ASI setelah pemberian pijat oksitosin. Selain itu, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai ρ value $< 0,000$, yang berarti nilai H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di BLUD RS Konawe Utara. Fakta ini mengindikasikan bahwa intervensi pijat oksitosin memberikan efek nyata dan konsisten dalam meningkatkan produksi serta pengeluaran ASI pada sebagian besar responden.

Pijat oksitosin merupakan teknik stimulasi yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin, yaitu hormon kunci yang berperan dalam proses refleksi pengeluaran ASI (*let down reflex*). Oksitosin bekerja dengan merangsang kontraksi sel mioepitel di sekitar alveoli payudara, sehingga ASI lebih mudah dikeluarkan (Rahayu 2021). Selain stimulasi hormonal, pijat oksitosin juga meningkatkan relaksasi tubuh, menurunkan kadar hormon stres seperti adrenalin, dan memperbaiki sirkulasi darah pada jaringan payudara (Wahyuni 2022). Teori laktasi juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh keseimbangan antara hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga pijat oksitosin mampu meningkatkan proses fisiologis pengeluaran ASI (Sulistiyawati 2020). Teori tersebut konsisten dengan temuan penelitian bahwa nilai *post-test* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *pre-test*.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pijat oksitosin dapat dijadikan intervensi efektif dan mudah diterapkan dalam pelayanan kebidanan, khususnya pada ibu postpartum yang mengalami hambatan pengeluaran ASI. Peningkatan signifikan pada hasil *post-test* menunjukkan bahwa intervensi ini memberikan manfaat baik secara fisiologis maupun psikologis. Peneliti berpendapat bahwa pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan refleksi pengeluaran ASI, tetapi juga memberikan rasa nyaman, memperkuat ikatan ibu dengan bayinya, serta menurunkan kecemasan pascapersalinan yang sering kali menghambat proses menyusui. Oleh karena itu, pijat oksitosin layak direkomendasikan sebagai bagian dari edukasi laktasi dan manajemen laktasi di fasilitas pelayanan kesehatan seperti BLUD RS Konawe Utara



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di BLUD RS Konawe Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai rerata pre-test pengeluaran ASI pada ibu postpartum sebelum dilakukan pijat oksitosin Adalah 5,13, yang menunjukkan produksi ASI belum optimal,
2. Nilai rerata post-test meningkat menjadi 6,78, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin.
3. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p < 0,000$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum di BLUD RS Konawe Utara.

REFERENSI

- Angraini. (2020). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Baiduri, C. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung (Skripsi, Universitas Malahayati).
- Bobak, Lowdermilk, J. (2024). Buku Ajar Keperawatan Maternitas (ke-4). EGC. Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 103–111.
- Bobak. (2022). Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Budiarti. (2024). Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Cunningham. (2023). Obstetri William Vol.I. Jakarta : EGC.
- Dewi. (2021). Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). Laporan Tahunan Capaian Gizi dan ASI Eksklusif. Dinas Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia.
- Firmansyah. (2022). Pengaruh Karakteristik (Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Biometrika dan Kependudukan Volume I Nomor 1, Agustus 2012: 62-71.
- Hubertin. (2023). Konsep Penerapan ASI Eksklusif. ECG. Jakarta.
- Hutapea, M. (2024). Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Klinik Pratama Kasih Ibu Deli Tua. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 10(2), 78–85.
- Jasmin, M et al (2022). Pengantar Etika, Perilaku dan Hukum Kesehatan. CV Eureka Media Aksara: Purbalingga



- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes.
- Kementrian Kesehatan RI, 2022. Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta Selatan : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Marni. (2022). Asuhan Neonatus ,Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ningsih, T. A., & Lestari, I. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 34–41.
- Notoatmodjo. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Panggabean, S. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah (Skripsi, Universitas Aufa Royhan). <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2886/1/SYAHDAYANI.pdf>
- Perinasia. (2020). Handbook Ibu Menyusui. PT Karya Kita: Bandung.
- Rahayu, S. (2021). Fisiologi Laktasi dan Manajemen Menyusui. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, S., & Lestari, D. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Klinik Pratama Nining Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 23–30.
- Ramadani E. P & Edison. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Angka Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2023;2(2).
- Reeder. (2022). Keperawatan Maternitas Kesehatan Wanita, Bayi Dan Keluarga, Edisi 8. Jakarta: EGC.
- Roesli, U. (2024). Manajemen Laktasi. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, A. (2020). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Jakarta: Pustaka Medika.
- Wahyuni, D. (2022). Teknik Pijat Oksitosin dan Produksi ASI. Bandung: Alfabeta.
- Wiji R.N. (2023). ASI Dan Pedoman Ibu Menyusui. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yahya. (2020). Cairan Ajaib Susu Ibu. Jakarta : Medika.
- Yanti, R. D., et al. (2020). Hubungan pengeluaran ASI dengan tingkat stres ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 112–119.